

HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERCAKAPAN LINTAS BUDAYA DI DESA TANJUNG KUKUH, KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT, KABUPATEN OKU TIMUR

COMMUNICATION BARRIERS IN CROSS-CULTURAL CONVERSATIONS IN TANJUNG KUKUH VILLAGE, SEMENDAWAI BARAT DISTRICT, EAST OKU DISTRICT

Hermawan¹, Sepriadi Saputra², Rina Febriana³

1,2,3)Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang, Sumatera Selatan

Email : 2130701169@radenfatah.ac.id, Sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id,
rinapebriana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lainnya dengan tujuan membangun pemahaman dan memengaruhi perilaku. Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi memiliki peran penting sebagai jembatan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta kebiasaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi lintas budaya antara Suku Jawa dan Suku Komering di Desa Tanjung Kukuh, Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Desa ini merupakan wilayah heterogen dengan jumlah penduduk 3.147 jiwa pada tahun 2024 yang terdiri dari beragam latar belakang etnis dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (Gudykunst, 1998) dan konsep *High Context–Low Context Communication* (Hall, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi di Desa Tanjung Kukuh meliputi perbedaan bahasa dan dialek, gaya komunikasi, serta persepsi terhadap sopan santun dan ekspresi emosional. Selain itu, faktor psikologis seperti prasangka dan stereotip turut memperlemah efektivitas interaksi antarwarga. Fenomena sosial seperti sistem budaya yang tertutup, ritual tradisional, serta kuatnya identitas kultural masyarakat turut memperkuat jarak komunikasi antara kelompok penduduk asli dan pendatang. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya memerlukan pemahaman terhadap dimensi budaya lokal, kesadaran interkultural, dan adaptasi simbolik dalam proses interaksi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif guna memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat pedesaan.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya, hambatan komunikasi, Suku Jawa, Suku Komering, Desa Tanjung Kukuh

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan membangun pemahaman dan memengaruhi perilaku individu. Dalam masyarakat multikultural, komunikasi berperan penting sebagai penghubung interaksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya (Ammaria, 2017). Budaya sendiri membentuk identitas dan pola hidup masyarakat, sehingga perbedaan latar budaya sering menimbulkan tantangan komunikasi (Sunata, 2023). Desa Tanjung Kukuh di Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, menjadi contoh nyata dinamika komunikasi lintas budaya antara Suku Komering sebagai penduduk asli dan Suku Jawa sebagai pendatang. Berdasarkan data BPS (2024), desa ini memiliki 3.147 jiwa dengan keragaman etnis yang tinggi. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, serta nilai-nilai sosial sering menimbulkan kesalahpahaman dan jarak sosial antarwarga (Ariyanto et al., 2023).

Fenomena sosial seperti kuatnya sistem budaya lokal, ritual tradisional, dan sikap eksklusif masyarakat turut memengaruhi pola komunikasi. Bahasa Komering yang dominan digunakan juga menjadi hambatan bagi pendatang karena perbedaan dialek dan makna kontekstual (Susilawati, 2017). Selain faktor bahasa, perbedaan gaya komunikasi — langsung maupun tidak langsung — serta stereotip dan prasangka memperlemah efektivitas interaksi sosial (Rakhmat, 2018). Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, hambatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Anxiety/Uncertainty Management* (Gudykunst, 1998) dan konsep *High Context–Low Context Communication* (Hall, 2021), yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap dimensi budaya seperti jarak kekuasaan, individualisme, dan penghindaran ketidakpastian (Hofstede, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yaitu apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab hambatan komunikasi lintas budaya yang terjadi di Desa Tanjung Kukuh, Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten OKU Timur dan bagaimanakah hambatan komunikasi lintas budaya yang terjadi di Desa Tanjung Kukuh, Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung Kukuh untuk memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi interaksi sosial masyarakat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi dan pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif serta memperkuat kohesi sosial di wilayah multikultural pedesaan.

B. LANDASAN TEORI

Dalam konteks hambatan komunikasi, *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) Gudykunst menekankan bahwa hambatan komunikasi sering lahir dari ketidakpastian dalam menafsirkan pesan lintas budaya, misalnya perbedaan dalam penggunaan bahasa, simbol, atau norma percakapan. Teori ini memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi bukan semata persoalan psikologis, melainkan juga berkaitan dengan perbedaan sistem makna budaya yang membuat pesan mudah salah dipahami (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023).

Dalam konteks Desa Tanjung Kukuh, yang merupakan wilayah dengan keberagaman etnis, terutama antara Suku Komerling dan Suku Jawa, prasangka menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat hambatan komunikasi lintas budaya. Prasangka yang berkembang di masyarakat seringkali didasari oleh warisan sejarah, stereotip turun-temurun, dan pengalaman negatif yang belum terselesaikan. Misalnya, ada anggapan bahwa kelompok tertentu lebih tertutup, lebih keras dalam berbicara, atau lebih dominan dalam ruang sosial tertentu. Anggapan-anggapan seperti ini membentuk dinding pemisah dalam komunikasi karena masing-masing pihak telah memiliki asumsi negatif sebelum proses komunikasi dimulai (Febriyanti, 2016).

Interaksi antara suku Komerling dan Jawa memperlihatkan bagaimana perbedaan budaya dapat melahirkan hambatan komunikasi yang signifikan. Suku Komerling, yang dikenal dengan pola komunikasi lebih ekspresif, tegas, dan berpegang pada adat lokal yang kuat, sering kali berhadapan dengan suku Jawa yang cenderung halus, santun, dan mengutamakan harmoni dalam tutur kata maupun sikap. Perbedaan ini berimplikasi pada terjadinya ketidakpastian interpretatif, karena gaya bicara yang tegas dari Komerling bisa dipersepsi sebagai kasar oleh orang Jawa, sementara sikap halus dan penuh basa-basi dari Jawa dapat dipandang sebagai kurang tegas atau berbelit oleh orang Komerling (Sari, 2023).

Kerangka *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst & Kim, perbedaan tersebut menjadi sumber hambatan komunikasi budaya, di mana masing-masing pihak kesulitan menafsirkan pesan lawan bicara secara akurat. Jika tidak dikelola, hambatan ini bisa menimbulkan kecanggungan, salah paham, bahkan konflik kecil dalam interaksi sosial (Febriany, 2021). Teori AUM juga menegaskan bahwa hambatan komunikasi dapat diatasi melalui pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan, misalnya dengan memperkaya pengetahuan tentang norma budaya lawan bicara, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun sikap saling menghargai. Dengan cara ini, perbedaan pola komunikasi antara suku Komerling dan Jawa tidak lagi menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya dinamika sosial dalam masyarakat multikultural seperti Desa Tanjung Kukuh (Ibrahim, 2020).

Penelitian Chairul Anam (2021) yang dilakukan di Desa Nusa Raya, menemukan bahwa Suku Komerling memiliki tingkat prasangka rasial yang lebih tinggi terhadap Suku Jawa dibanding sebaliknya. Hal ini menjadi bukti bahwa prasangka budaya tidak bersifat simetris dan bisa lebih kuat pada kelompok mayoritas atau yang merasa memiliki “tanah asal”. Fenomena serupa juga dapat ditemukan di Desa Tanjung Kukuh, di mana interaksi antara suku pendatang (seperti Jawa) dan suku lokal (Komerling) sering kali diwarnai dengan kecurigaan, keraguan, dan ketidaksiapan untuk saling terbuka (Anam, 2021).

Prasangka juga memperkuat stereotip, yaitu pandangan yang disederhanakan tentang kelompok lain. Stereotip yang melekat dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, nada suara yang digunakan, hingga gestur tubuh. Dalam komunikasi lintas budaya, prasangka dan stereotip ini membuat komunikasi menjadi tegang, kaku, dan tidak efektif. Bahkan, meskipun tidak ada konflik terbuka, komunikasi yang dibangun berdasarkan kecurigaan dan penilaian negatif dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang dalam (Iswari, A. N, 2017).

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) relevan untuk penelitian ini karena mampu menjelaskan hambatan komunikasi lintas budaya yang muncul akibat perbedaan norma, nilai, dan tradisi antara kelompok masyarakat di Desa Tanjung Kukuh. Teori ini tidak hanya memandang komunikasi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses

psikososial yang dipengaruhi oleh cara pandang budaya, sehingga cocok untuk mengkaji interaksi antara kelompok eksklusif yang tertutup terhadap pengaruh luar dengan kelompok yang lebih terbuka (Diana & Lukman, 2018).

Teori ini memberikan kerangka solusi dengan menekankan pentingnya pengelolaan ketidakpastian melalui kompetensi komunikasi antarbudaya, keterbukaan, dan adaptasi. Dengan fleksibilitasnya, AUM dapat digunakan untuk memahami interaksi di berbagai konteks mulai dari percakapan sehari-hari hingga praktik sosial-budaya serta membantu mengungkap bagaimana sejarah dan identitas budaya yang dijaga ketat memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat multikultural seperti Desa Tanjung Kuku.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sesuai untuk menganalisis fenomena sosial secara mendalam. Metode ini relevan dengan judul penelitian karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai hambatan linguistik dalam percakapan lintas budaya antara suku Jawa dan suku Komering di Desa Tanjung Kuku, Kecamatan Semendawai Barat, Kabupaten OKU Timur. Metode kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami dinamika interaksi antarbudaya, khususnya dalam hal komunikasi yang terhambat oleh perbedaan bahasa.

Pendekatan penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian dalam konteks sosial mereka. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali dan menjelaskan fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis kontekstual. Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk memfokuskan pada fenomena hambatan linguistik dalam percakapan lintas budaya antara suku Jawa dan suku Komering di Desa Tanjung Kuku. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Hambatan Komunikasi Lintas Budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya hambatan komunikasi lintas budaya antara masyarakat Suku Komering sebagai penduduk asli dan Suku Jawa sebagai pendatang di Desa Tanjung Kuku. Hambatan ini bersumber dari perbedaan bahasa dan perbedaan nilai budaya.

a. Perbedaan bahasa muncul sebagai hambatan paling dominan dalam komunikasi lintas budaya.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga simbol identitas budaya yang membentuk cara berpikir, nilai, dan pola interaksi masyarakat. Dalam konteks Desa Tanjung Kuku

yang multietnis dengan komposisi penduduk 60% Suku Komerling, 35% Suku Jawa, dan sisanya suku lain seperti Palembang dan Ogan (Profil Desa Tanjung Kuku, 2024). Perbedaan bahasa menjadi batas sosial yang nyata. Dominasi Suku Komerling membuat bahasa Komerling tetap digunakan secara luas dalam percakapan informal, kegiatan adat, hingga interaksi sehari-hari. Struktur bahasa Komerling yang khas, lengkap dengan dialek dan intonasi tertentu, sering kali sulit dipahami oleh warga pendatang, terutama mereka yang baru menetap. Kondisi ini menciptakan kesenjangan komunikasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan emosional. Pada masyarakat Jawa di Desa Tanjung Kuku, penggunaan bahasa Jawa masih menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan nilai kesopanan, unggah-ungguh, serta ikatan kultural di antara sesama warga Jawa. Masyarakat Jawa kerap menggunakan ragam *ngoko* maupun *krama* sesuai situasi, sehingga bahasa tetap menjadi simbol kedekatan dan keharmonisan dalam kelompok.

Perbedaan bahasa ini kadang menimbulkan ruang jeda dalam komunikasi, bukan karena adanya penolakan, melainkan karena tingkat kenyamanan yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Sebagian warga Jawa merasa lebih natural menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara di lingkungan mereka, sementara warga dari etnis lain mungkin belum sepenuhnya memahami kosakata atau intonasi tertentu dari bahasa tersebut.

b. Nilai-Nilai Tradisional dan Keagamaan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Tanjung Kuku dikenal sebagai komunitas yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman perilaku sosial, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi turun-temurun, seperti kepercayaan terhadap tanda alam dan penghormatan terhadap tokoh adat, tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Kehidupan keagamaan pun berjalan berdampingan dengan adat lokal, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat dari berbagai latar belakang etnis terutama Komerling dan Jawa berinteraksi dengan tetap menghormati perbedaan nilai dan kebiasaan masing-masing. Bahasa daerah, tradisi keagamaan, serta cara pandang terhadap adat menjadi bagian dari kekayaan sosial yang memperkuat hubungan antarkelompok di desa.

Situasi ini dapat menciptakan jarak kecil dalam interaksi, meskipun tidak sampai mengganggu hubungan sosial secara keseluruhan. Justru, keberadaan bahasa daerah ini menunjukkan bahwa masing-masing kelompok etnis memiliki

cara tersendiri dalam menjaga identitas budaya, dan dinamika inilah yang menjadi bagian dari proses komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung Kukuh. Dari hasil wawancara bersama salah satu masyarakat Komering mereka tidak sepenuhnya menolak komunikasi lintas bahasa, tetapi memiliki ketergantungan emosional dan identitas budaya terhadap bahasa daerahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Whorf, 2015) yang menyatakan bahwa bahasa membentuk cara berpikir dan persepsi terhadap realitas sosial. Masyarakat Komering melihat bahasa mereka bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas kultural yang harus dijaga dari pengaruh luar.

c. Perbedaan nilai budaya dan norma sosial

Faktor signifikan yang menghambat komunikasi antara masyarakat etnis Komering dan etnis Jawa di Desa Tanjung Kukuh. Kedua kelompok etnis ini memiliki sistem nilai, pandangan hidup, dan tata krama yang berbeda dalam memaknai kesopanan, kehormatan, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Suku Komering dikenal menjunjung tinggi adat, keterusterangan, dan kejujuran dalam berbicara, sedangkan masyarakat Jawa mengedepankan kesantunan, kehati-hatian dalam bertutur, serta hierarki sosial yang lebih halus (Zamhari, 2023).

Perbedaan nilai budaya dan norma sosial antara masyarakat Komering dan Jawa di Desa Tanjung Kukuh tidak hanya menjadi latar perbedaan perilaku komunikasi, tetapi juga menjadi sumber dari hambatan interaksi sosial. Walaupun hubungan kedua etnis tetap berjalan harmonis secara umum, jarak budaya ini masih menjadi batas halus yang memengaruhi kedekatan emosional, partisipasi dalam kegiatan kolektif, serta efektivitas komunikasi lintas budaya di tingkat masyarakat desa.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi masyarakat Desa Tanjung Kukuh, di mana Suku Komering dikenal tegas dan terus terang dalam berbicara, sedangkan Suku Jawa cenderung halus dan berhati-hati. Perbedaan nilai dan norma komunikasi ini bukan sekadar soal bahasa, tetapi mencerminkan perbedaan mendasar dalam struktur budaya dan cara berpikir yang dapat menciptakan jarak emosional meskipun hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya di masyarakat multietnis membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal agar interaksi dapat berlangsung efektif dan saling menghormati.

2. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya di Desa Tanjung Kukuh

Dalam perspektif teori komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi antara etnis Jawa dan Komering di Desa Tanjung Kukuh dapat dijelaskan melalui pendekatan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) yang dikemukakan oleh William B.

Gudykunst (1998). Teori ini menegaskan bahwa dalam interaksi lintas budaya, individu akan menghadapi dua tantangan utama, yaitu kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Kecemasan muncul karena adanya rasa khawatir terhadap kemungkinan kesalahan dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan individu dari budaya lain, sementara ketidakpastian timbul akibat kurangnya pengetahuan tentang pola komunikasi, nilai, serta makna simbolik budaya lawan bicara.

Kondisi tersebut sangat tampak dalam dinamika sosial masyarakat Desa Tanjung Kuku. Masyarakat Jawa, sebagai kelompok pendatang, sering merasa canggung dan berhati-hati saat berinteraksi dengan warga Komering karena khawatir gaya bicara mereka dianggap tidak sopan. Sebaliknya, masyarakat Komering kerap merasa bingung ketika gaya komunikasi langsung dan tegas yang mereka anggap wajar justru dipersepsikan sebagai sikap keras atau kurang santun oleh masyarakat Jawa. Perbedaan persepsi ini menciptakan situasi komunikasi yang sarat dengan ketegangan psikologis, di mana masing-masing pihak berusaha menyesuaikan diri dengan norma budaya lawan bicara, namun belum sepenuhnya memahami makna yang mendasarinya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya *anxiety in intercultural encounters*, yaitu kecemasan yang timbul karena individu tidak yakin apakah perilaku komunikasinya dapat diterima secara sosial oleh pihak lain (Gudykunst, 1998). Dalam konteks masyarakat Jawa di Desa Tanjung Kuku, kecemasan ini tampak melalui sikap diam dan kehati-hatian dalam berbicara, yang sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari konflik. Sementara itu, dari sisi masyarakat Komering, muncul bentuk *interpretive uncertainty*, yakni ketidakpastian dalam menafsirkan maksud komunikasi masyarakat Jawa yang cenderung tidak langsung dan penuh pertimbangan.

Kedua bentuk hambatan ini memperlihatkan adanya perbedaan konteks komunikasi yang mendasar. Masyarakat Komering, dengan budaya komunikasi yang cenderung *high context*, mengekspresikan makna secara langsung melalui kata-kata dan ekspresi emosional yang terbuka. Sebaliknya, masyarakat Jawa yang lebih *low context* mengedepankan kesantunan, kehati-hatian, dan pertimbangan sosial dalam menyampaikan pesan. Perbedaan konteks ini kerap menimbulkan salah tafsir, misalnya ketika komunikasi yang tegas dianggap kasar, atau sikap diam dipersepsikan sebagai ketidakterbukaan.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menguatkan fenomena ini. Warga Jawa mengaku sering berpikir dua kali sebelum berbicara dengan warga Komering karena khawatir dianggap tidak sopan, sementara warga Komering merasa gaya komunikasi mereka yang spontan dan lugas sering disalahpahami. Situasi ini menggambarkan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung Kuku tidak muncul karena konflik terbuka, melainkan karena adanya jarak psikologis dan ketidakpastian dalam menafsirkan makna sosial antar kelompok.

Dalam teori AUM, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu untuk mengelola tingkat kecemasan dan ketidakpastian melalui

proses penyesuaian budaya, interaksi yang berulang, dan peningkatan kepercayaan interpersonal. Namun, di Desa Tanjung Kukuh, proses adaptasi tersebut belum berjalan optimal karena interaksi antar kelompok etnis masih terbatas pada konteks sosial tertentu, seperti kegiatan desa atau acara keagamaan, sementara hubungan sosial sehari-hari masih didominasi oleh kelompok etnis masing-masing.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung Kukuh masih berada pada tahap adaptasi parsial. Secara geografis, masyarakat memang hidup berdampingan dan menunjukkan hubungan sosial yang harmonis, namun secara komunikatif masih terdapat “*cultural gap*” yang membuat pemahaman antarbudaya belum sepenuhnya tercapai. Hambatan-hambatan ini bersifat subtil—tidak tampak dalam bentuk konflik terbuka—namun hadir dalam bentuk keraguan, salah tafsir, serta kecenderungan untuk menjaga jarak dalam percakapan lintas budaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani (2023) yang menunjukkan bahwa perbedaan karakter budaya dan gaya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, kecanggungan, dan jarak emosional antar etnis. Masyarakat dengan gaya komunikasi langsung sering disalahartikan oleh kelompok yang lebih berhati-hati dan halus dalam bertutur, sebagaimana yang juga terjadi antara masyarakat Komering dan Jawa di Desa Tanjung Kukuh. Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika *anxiety* dan *uncertainty* dalam konteks komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih terbuka, setara, dan saling menghormati di tengah masyarakat multikultural pedesaan.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya antara masyarakat Suku Komering dan Suku Jawa di Desa Tanjung Kukuh dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu perbedaan bahasa serta perbedaan nilai budaya dan norma sosial. Dominasi penggunaan bahasa Komering dalam interaksi sehari-hari membuat sebagian masyarakat Jawa kesulitan memahami makna percakapan, sehingga muncul jarak komunikasi dan keterbatasan partisipasi sosial. Selain itu, perbedaan nilai budaya juga menjadi sumber kesalahpahaman. Masyarakat Komering menilai keterusterangan sebagai bentuk kejujuran, sementara masyarakat Jawa menganggap kesantunan dan kehati-hatian sebagai wujud penghormatan. Perbedaan persepsi ini menimbulkan interpretasi yang berbeda terhadap makna sopan santun dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan pendekatan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Gudykunst, 1998), hambatan tersebut muncul karena adanya kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antarbudaya. Masyarakat Jawa cenderung berhati-hati dan takut salah bicara, sedangkan masyarakat Komering sering kali bingung menafsirkan pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Akibatnya, komunikasi antar-etnis di Desa Tanjung Kukuh belum sepenuhnya efektif dan masih berada pada tahap adaptasi parsial—masyarakat telah berinteraksi secara fungsional, namun pemahaman budaya antar kelompok belum mendalam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1–19. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/1992>
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9666>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Febriany. (2021). Anxiety Uncertainty Management Orang Korea Selama Pelaksanaan Kursus Bahasa Korea di Yogyakarta. *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 25–34.
- Febriyanti, F. (2016). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur. Universitas Mulawarman.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Routledge.
- Hall, Edward T. (2021). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hofstede, Geert. (2021). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: Sage.
- Ibrahim, I. (2020). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi mahasiswa di kampus IAIN Pontianak. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 207. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.19620>
- Iswari, A. N. (2017). Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dan Etnis Jawa. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. (2023). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komerling Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Oku Timur. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>